

Teroesir : Metafora Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Dalam Penciptaan Busana Dengan *Edgy Style*

Ni Nengah Zinnia Aribaten¹, I.A.Kade Sri Sukmadewi², Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Institut Seni Indonesia, Jl. Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia
E-mail : zinniaaribaten@gmail.com

Abstrak

Metafora umumnya digambarkan melalui simbol-simbol ataupun perumpamaan dari film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, yang tergolong dalam perfilman Nusantara, dimana film ini mengandung budaya Minangkabau dan Makassar. Penciptaan ini merupakan salah satu upaya apresiasi terhadap perfilman Indonesia melalui perwujudan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, sehingga dapat menjadi bentuk kekayaan baru berbasis pada kearifan lokal. Proses kreatif menggunakan metodologi desain Tjok Ratna Cora, yaitu "FRANGIPANI, *The Secret Steps of Art Fashion*" yang terdiri atas sepuluh tahapan dalam proses perancangan desain *fashion* berdasarkan identitas budaya Bali.

Berdasarkan uraian metafora pada kisah cinta Zainuddin dan Hayati, maka tercipta busana dengan *style edgy*. *Edgy* merupakan busana yang tergolong tidak biasa atau *out of the box* dengan ciri warna hitam yang mendominasi. Dalam karya ini didasari oleh pemeran utama yaitu Zainuddin, terlahir dari orang tua yang berbeda suku. Warna hitam sebagai sisi ayahnya, yaitu ciri warna pada baju adat pria Minangkabau, sedangkan warna ungu sebagai sisi ibunya, yaitu warna baju adat Makassar pada wanita janda. Warna hitam mendominasi dikarenakan Minangkabau (tanah kelahiran ayah Zainuddin) sebagai latar tempat pada film ini. Ketiga busana ini menggunakan *print fabric* yang mengilustrasikan kisah film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Pada busana *ready to wear* terdiri tiga *pieces*, yaitu *dress*, *outer*, dan *mini skirt*. Pada busana *ready to wear deluxe* terdiri atas tiga *pieces*, yaitu *shirt*, *outer*, dan *pants*. Dan pada busana *haute couture* terdiri atas dua *pieces*, yaitu *gown* dan *balloon sleeves*.

Kata Kunci : Zainuddin, Hayati, Teroesir, Pedang Bersilang, Kapal Van Der Wijck, dan Rumah Yatim Piatu Hayati.

Teroesir : Metafora Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Dalam Penciptaan Busana Dengan Edgy Style

Metaphors are generally depicted through symbols or parables from the film of Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, which belongs to the archipelago film, where the film contains the culture of Minangkabau and Makassar. This creation is one of the efforts to appreciate Indonesian cinema through the realization of Ready To Wear, Ready To Wear Deluxe, and Haute Couture, so that it can become a new form of wealth based on local wisdom. The creative process uses the design methodology of Tjok Ratna Cora, namely "FRANGIPANI, The Secret Steps of Art Fashion" which consists of ten stages in the process of designing a fashion design based on Balinese cultural identity. Based on description of the metaphor in the the love story of Zainuddin and Hayati, it creates an edgy style. Edgy is a clothes that is classified as unusual or out of the box with the dominant black color. In this work is based on the main character, Zainuddin), born from parents of different ethnic groups. The black color as the side of his father, that is the color characteristics of the Minangkabau traditional clothes for men, while the purple color as his mother's side, that is the Makassar traditional clothes for widowed women. The black color dominates due to Minangkabau (the birth place of Zainuddin's father) as the setting in this film. These three outfit use print fabrics that illustrate the story of the Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck film. In Ready To Wear clothing, it consists of three pieces, that is dress, outer, and mini skirt. In the Ready To Wear Deluxe outfit consist and pants. And in Houte Couture clothing consists of two pieces, that is gown, and balloon sleeves.

Keywords : Zainuddin, Hayati, Teroesir, Crossed Sword, Van Der Wijck Ship, dan Hayati's Orphanage.

PENDAHULUAN

Secara umum, *fashion* dapat dikatakan sebagai gaya atau kebiasaan berbusana yang populer dalam suatu budaya atau mode, yang dimana gaya berbusana ini dapat menentukan penampilan dari suatu individu. Pada penciptaan karya tugas akhir ini, fashion dapat dikatakan sebagai identitas program studi desain mode. Tugas akhir merupakan matakuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa semester akhir, dimana mahasiswa tersebut telah menyelesaikan matakuliah lainnya dengan persyaratan jumlah SKS yang telah ditentukan oleh masing-masing Perguruan Tinggi, tugas akhir ini termasuk syarat utama dalam menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Denpasar. Matakuliah ini adalah evaluasi tahap akhir bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kurun waktu studi di ISI Denpasar. Evaluasi tersebut berupa proses pengkajian ataupun penciptaan seni yang disesuaikan dengan jurusan atau program studi masing-masing. Program Studi Desain Mode Institut Seni Indonesia Denpasar melalui matakuliah tugas akhir semester genap tahun ajaran 2019/2020 memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menyusun tugas akhir dalam bentuk penciptaan seni berupa karya desain busana.

Tema besar tugas akhir Program Studi Desain Mode Institut Seni Indonesia Denpasar semester genap tahun ajaran 2019/2020 yaitu *Diversity of Indonesia*. Mengangkat tema keanekaragaman budaya Nusantara, tema tersebut dibagi menjadi 4 sub tema, antara lain *social culture*, perfilman Indonesia, kuliner khas Nusantara, dan arsitektur Nusantara. Pemilihan tema besar dan sub tema ini mengacu pada visi dan misi Program Studi Desain Mode, yang salah satunya yaitu mengangkat kearifan lokal dalam menciptakan sebuah karya / produk bertaraf global. Melalui tema ini mahasiswa dapat mengeksplorasi keanekaragaman budaya Nusantara yang nantinya diwujudkan dalam bentuk karya busana *fashion*.

Berdasarkan ketentuan yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, penulis memilih ide pemantik Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini tergolong dalam perfilman Indonesia yang didalamnya terdapat unsur budaya Indonesia yaitu

budaya Minangkabau dan Makassar. Diproduksi oleh Soraya *Intercine Films*, film yang di sutradarai oleh Sunil Soraya ini merupakan adaptasi dari roman karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) yang terbit pertama kali di tahun 1939. Dalam film ini menggugat tradisi yang menjunjung perbedaan kelas dan strata sosial dengan berlatarkan keindahan alam Sumatera Barat yang nampak pada sudut-sudut pengambilan gambar. Film ini juga mewadahi kedalaman emosi yang termuat pada novel. Menyimpan cinta sekaligus dendam, penghormatan sekaligus sakit hati. Film ini bukan merupakan film yang diangkat dari kisah nyata, namun tidak seluruhnya tergolong fiksi. Kisah yang nyata terjadi yaitu peristiwa tenggelamnya kapal Van Der Wijck pada Oktober 1936. “Kapal yang berlayar dari pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta, itu tenggelam di Laut Jawa, timur laut Semarang, pada 21 Oktober 1936” (Ninis Chairunnisa, 2018).

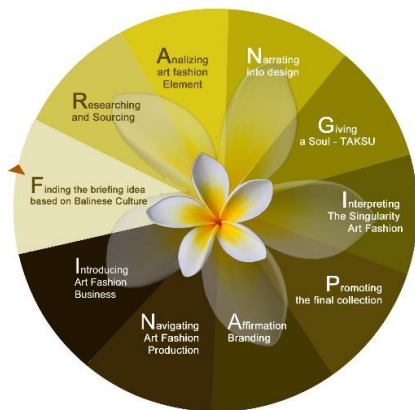
Pemilihan konsep film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini didasari oleh sub tema perfilman Indonesia. Dikarenakan latar belakang budaya Minangkabau dalam film tersebut menuai banyak perhatian masyarakat Indonesia di tahun tayangnya dan masih diminati hingga sekarang, maka penulis merasa tertantang untuk memilih konsep ini sebagai ide pemantik dalam penciptaan karya tugas akhir.

Menurut Malinowski dalam buku David Kalpan dan Alberts A. Manners, Yudabakti (2007:37-38) mengungkapkan bahwa bertahan atau lestarnya suatu sistem kebudayaan disebabkan oleh masih berfungsinya suatu organisme (budaya) dalam suatu masyarakat. Berdasarkan uraian kisah perbedaan suku di film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, maka akan tercipta busana metafora dengan *style edgy*. *Edgy* merupakan gaya berbusana yang tergolong *out of the box* dan didominasi oleh warna hitam.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan ini merupakan salah satu upaya apresiasi terhadap perfilman Indonesia melalui karya busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, yang dimana akan diwujudkan menggunakan metodologi desain Dr. Tjok Ratna Cora S.Sn, M.Si yaitu Frangipani. “FRANGIPANI, *The Secret Steps of Art Fashion*”

yang terdiri atas sepuluh tahapan dalam proses perancangan desain *fashion* berdasarkan identitas budaya Bali. Sepuluh tahapan FRANGIPANI tersebut adalah (1) *Finding the Brief Idea Based on Balinese Culture* (menentukan ide pemantik berdasarkan budaya Bali), (2) *Researching and Sourcing of Art Fashion* (riset dan sumber dari seni *fashion*), (3) *Analyzing Art Fashion Element Taken from the Richness of Balinese Culture* (analisa estetika elemen seni *fashion* berdasarkan kekayaan budaya Bali), (4) *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation* (menarasikan ide seni *fashion* ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi), (5) *Giving a Soul-Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (memberikan jiwa-taksu pada ide seni *fashion* melalui contoh, sample, dan konstruksi pola), (6) *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in the Final Collection* (menginterpretasikan keunikan seni *fashion* yang tertuang pada koleksi final), (7) *Promoting and Making a Unique Art Fashion* (mempromosikan dan membuat seni *fashion* yang unik), (8) *Affirmation Branding* (afirmasi merek), (9) *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method* (mengarahkan produksi seni *fashion* melalui metode kapitalis humanis). (10) *Introducing The Art Fashion Business*



(memperkenalkan bisnis seni *fashion*), (Cora dalam Githapradana, 2018:37-38).

Gambar 1: Diagram Proses Kreatif FRANGIPANI
Sumber : Cora dalam Undagi, 2018

PROSES PERWUJUDAN

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depdiknas.

2003. 740). Sedangkan menurut T. Raka Joni dalam Abimanyu (2008: 2.5), metode dapat diartikan sebagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Dari ungkapan pengertian metode diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara kerja yang berfungsi untuk mempermudah kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian metode tersebut, maka pada penciptaan karya Tugas Akhir (TA) ini, penulis hanya menggunakan delapan tahapan dari ke sepuluh tahapan Frangipani. Delapan tahapan yang dimaksud yaitu tahapan *Finding the Brief Idea Based on Balinese Culture* (menentukan ide pemantik berdasarkan budaya Bali), *Researching and Sourcing of Art Fashion* (riset dan sumber dari seni *fashion*), *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation* (menarasikan ide seni *fashion* ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi), *Giving a Soul-Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (memberikan jiwa-taksu pada ide seni *fashion* melalui contoh, sample, dan konstruksi pola), *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in the Final Collection* (menginterpretasikan keunikan seni *fashion* yang tertuang pada koleksi final), *Promoting and Making a Unique Art Fashion* (mempromosikan dan membuat seni *fashion* yang unik), *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method* (mengarahkan produksi seni *fashion* melalui metode kapitalis humanis) dan *Introducing The Art Fashion Business* (memperkenalkan bisnis seni *fashion*).

1. *Finding the Brief Idea Based on Balinese Culture* (menentukan ide pemantik berdasarkan budaya Bali).

Ide konsep film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini lahir dari sumber referensi perfilman Indonesia. Dengan gaya *edgy*, bertujuan sebagai pemvisualisasian dari metafora kisah percintaan antara Zainuddin dan Hayati.

Secara kontekstual, gagasan ide tersebut mempromosikan serta sebagai bentuk apresiasi terhadap perfilman Indonesia dalam busana *Ready To Wear, Ready To Wear Deluxe*, dan *Haute Couture*. Berikut gambar sumber ide pemantik dan *brief* berupa *mind mapping* :

Mind mapping merupakan rangkaian ide-ide secara menyeluruh mengenai konsep yang

bersifat imajinatif dan disusun ke dalam bagan terstruktur, dengan tujuan mempermudah munculnya inspirasi. Penjabaran ide pada *mind mapping* dilanjutkan dengan menentukan kata kunci (*keywords*) yang berfungsi sebagai pedoman dalam penciptaan dan pengembangan desain.

2. *Researching and Sourcing of Art Fashion* (riset dan sumber dari seni *fashion*)

Proses penciptaan terdiri atas dua jenis riset, yaitu riset primer dan riset sekunder. Riset primer merupakan riset pengumpulan data yang mencangkup sumber ide utama yaitu film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.



Gambar 2. *Moodboard*
Sumber : Aribaten, 2019

Riset sekunder adalah pengumpulan data sebagai pelengkap dari riset primer, seperti *style*, *siluet*, tekstil, model potongan, hingga data mengenai target pasar yang dituju. Selain itu, riset visual sangat dibutuhkan untuk memperoleh garis, bentuk, warna, tekstur, dan volume yang sesuai dengan konsep desain.

3. *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation* (menarasikan ide seni *fashion* ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi).

Tahap ini memerlukan riset visual guna mengeksplorasi bentuk, proporsi, serta tekstur. Busana bertemakan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini dikembangkan dengan ide *cutting*, detail, konstruksi, serta pengembangan ide dari keempat elemen yang digunakan (garis, bidang, warna, dan tekstur).

Dari kesembilan desain alternatif diatas, dipilihlah masing-masing satu desain sesuai jenisnya, dengan total tiga desain. Berikut tiga desain terpilih :

Menentukan paduan *style* dengan *look* dari beberapa gagasan yang di visualisasikan dalam bentuk sketsa. Hasil akhir dalam bentuk sketsa dengan dilengkapi oleh gambar teknik dan bahan yang akan diwujudkan ke bentuk nyata.

4. *Giving a Soul-Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (memberikan jiwa-taksu pada ide seni *fashion* melalui contoh, sample, dan konstruksi pola).

Pembuatan *prototype* atau sampel termasuk tahap lanjutan untuk menghasilkan wujud produk desain sesuai dengan bentuk sketsa desain. Konstruksi dan *cutting* menjadi fokus utama dalam menghasilkan bentuk proporsi yang tepat. Selanjutnya adalah tahapan produksi, proses produksi meliputi pemotongan bahan sesuai pola, jahit, pemasangan detail, dan finishing.

5. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in the Final Collection* (menginterpretasikan keunikan seni *fashion* yang tertuang pada koleksi final).

Hasil akhir berupa busana dengan karya desain sesuai konsep awal. Produk akhir harus berfungsi secara optimal, baik nyaman digunakan maupun dapat menyampaikan pesan kontekstual sesuai capaian konsep.

6. *Promoting and Making a Unique Art Fashion* (mempromosikan dan membuat seni *fashion* yang unik).

Tahap ini diawali dengan pembuatan *lookbook* atau foto editorial untuk keperluan promosi. *Lookbook* bertujuan agar produk desain yang diciptakan dapat terlihat lebih menarik secara *visual*, (Githapradana, 2018:64). Foto editorial bertujuan untuk mempromosikan produk tidak hanya bentuk fisik tetapi juga menyampaikan konsep serta tujuan penciptaan, (Githapradana, 2018:64). Promosi di lanjutkan dengan m enggelar pagelaran *fashion*, tahapan promosi ini lebih efektif dalam pengenalan karya busana kepada masyarakat luas.

7. *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method* (mengarahkan produksi seni *fashion* melalui metode kapitalis humanis).

Tahap ini merupakan tahap penentuan harga jual yang tidak hanya menitik beratkan pada perolehan keuntungan, namun tetap memperhatikan faktor penting lainnya selama proses produksi dengan menjunjung asas dan hak asasi manusia.

8. *Introducing The Art Fashion Business* (memperkenalkan bisnis seni *fashion*).

Tahap ini termasuk evaluasi akhir dari produk yang diciptakan seperti kesesuaian produk yang ingin di capai dan di sampaikan. Konsep bisnis dirancang dengan menggunakan metode bisnis kanvas. Bisnis kanvas adalah sebuah model bisnis yang menggambarkan dasar pemikiran tentang bagaimana organisasi menciptakan,, memberikan, dan menangkap nilai, (Osterwalder & Pigneur dalam Githapradana, 2018:79).

WUJUD KARYA

Ready To Wear merupakan busana siap pakai yang dapat diproduksi dalam jumlah yang besar. *Ready To Wear deluxe* merupakan busana siap pakai dengan harga dan kualitas material diatas *Ready To Wear*. Dan *Haute Couture* merupakan busana dengan tingkatan tertinggi, yang dimana proses pengerjaannya 80% hingga 90% menggunakan tangan, memiliki *detail*, dan pengerjaannya memakan waktu yang cukup lama. Pada desain busana *Haute Couture*, bagian ekor akan diberi teknik embroidery yang mengisahkan kisah Zainuddin dan Hayati yang tidak dapat besatu namun masih saling menyimpan perasaan.

Desain pengembangan ini merupakan ide awal desain yang kedepannya dapat berubah sesuai dengan perkembangan bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing. Pada intinya desain pengembangan mengacu pada konsep awal hasil dari tahap *design brief* dan *research and sourcing*, yaitu membuat sebuah konsep dari ide pemantik film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck kedalam sebuah koleksi busana wanita dan pria.

Desain busana yang nantinya akan diwujudkan berupa rancangan busana *Ready To Wear*, *Ready To Wear Deluxe*, dan *Haute Couture*. Kategori ini yang nantinya akan mempengaruhi produksi busana baik dari segi teknik produksi, pemilihan bahan, pemilihan desain, kualitas dan kuantitas produk dan segmentasi pasar. Berikut sketsa desain *Ready To Wear*, *Ready To Wear Deluxe*, dan *Haute Couture* dalam koleksi busana “Teroesir” :

1. *Ready To Wear*



Gambar 3. Hasil Akhir *Ready To Wear*
Sumber : Aribaten, 2020



Gambar 4 Metafora *Ready To Wear*
Sumber : Aribaten, 2020

Terdiri atas tiga *pieces*, yaitu *dress*, *mini skirt*, dan *outer*. Desain *textile* pada *dress* menceritakan *scene* saat Hayati dan Zainuddin mengikat janji setia, namun Hayati mengkhianati Zainuddin dan menikah dengan Aziz. Hal ini membuat Zainuddin terbaring sakit, namun iya berusaha bangkit dari keterpurukannya dan membuat sebuah buku berjudul “Teroesir”. Buku tersebut menceritakan tentang kisah cintanya, buku tersebut pula yang membuat Zainuddin menjadi orang kaya raya. Pada bagian bawah *dress* terdapat teknik merobek yang

memvisualisasikan *scene* dimana Zainuddin menjadi terpuruk, hancur, hingga mengalami gangguan mental.

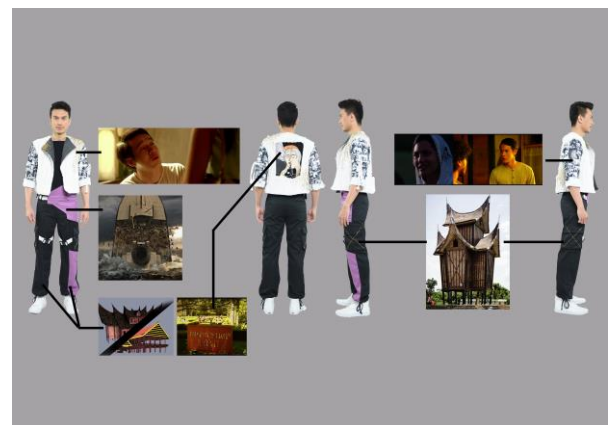
Outer terdiri atas dua warna, hitam dan ungu. Hitam diambil dari pakaian pernikahan suku Minangkabau, sedangkan warna ungu diambil dari pakaian janda menurut adat pernikahan suku Bugis Makassar. Pengambilan warna dari pakaian pernikahan suku Minangkabau dan suku Bugis ini didasari oleh Zainuddin yang tidak bersuku akibat terlahir dari orangtua yang berbeda suku, dimana menurut adat ayahnya yang merupakan suku Minangkabau, garis keturunan diturunkan oleh Ibu. Sedangkan menurut adat ibunya yang merupakan suku Bugis Makassar, garis keturunan diturunkan oleh Ayah. Karena kedua budaya yang berbeda inilah warna hitam dan ungu pada *outer* dibuat tidak menyatu.

Tampak belakang *outer* terdapat tali menyilang berwarna hitam dan ungu, hal ini memvisualisasikan lambang pedang bersilang pada rumah adat Minangkabau. Pedang bersilang ini muncul di rumah Hayati pada *scene* awal di film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dimana saat Zainuddin diajak berkeliling daerah kampung halaman ayahnya. Pedang bersilang pada rumah Gadang melambangkan bahwa orang yang tinggal di rumah tersebut memegang keras adat Minangkabau. Pedang bersilang inilah yang menjadi penyebab Hayati tidak dapat bersatu dengan Zainuddin. Teknik obras digunakan pada *outer* untuk memvisualisasikan kepingan masa lalu Zainuddin yang kembali dirangkai. Setelah keterpurukannya akibat dihianati Hayati, Zainuddin bangkit dengan membuat buku tentang kisah keterpurukannya tersebut, sehingga karyanya menjadi sukses dan terkenal. Kantong pada *skirt* berwarna putih memvisualisasikan kapal Van Der Wijck yang tenggelam pada *scene* terakhir dan juga menjadi judul dari film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

2. *Ready To Wear Deluxe*



Gambar 5 Hasil Akhir *Ready To Wear Deluxe*
Sumber : Aribaten, 2020



Gambar 6 Metafora *Ready To Wear Deluxe*
Sumber : Aribaten, 2020

Busana *Ready To Wear Deluxe* diatas terdiri atas tiga *pieces*, yaitu *top*, *outer*, dan *pants*. Pada *pants* terdapat warna ungu dan hitam yang juga menggambarkan perbedaan suku orangtua Zainuddin yaitu suku Minangkabau dan Bugis. Pada tampak depan *pants* terdapat bentuk kapal yang digambarkan dengan perbatasan antara warna hitam dengan ungu dan juga digambarkan dengan teknik *embroidery* jenis *running stitch*. Dibagian samping terdapat kantong dengan garis bersilang dengan menggunakan peniti, bagian ini menggambarkan pedang bersilang pada rumah Gadang yang terdapat pada bagian kanan dan kiri. Disebelah kantong tersebut terdapat tali yang menyatu, ini menggambarkan pedang bersilang sebagai adat yang mengikat kedua pihak yaitu Zainuddin dan Hayati sehingga tidak dapat bersatu.

Tampak depan dan belakang *outer* terdapat bagian yang diobras, bagian ini memvisualisasikan kepingan masa lalu Zainuddin saat dihianati Hayati, yang kemudian ia kembali menyusun masa

lalunya menjadi sebuah buku berjudul “Teroesir”. Terdapat peniti sebagai penggambaran diri Zainuddin yang tertusuk dan tersiksa hatinya akibat dihianati Hayati. Dan juga dibagian lengannya terdapat tali yang mengikat, tali ini memvisualisasikan selendang Hayati sebagai tanda bukti dari janji setia kepada Zainuddin.

Tampak belakang *outer* terdapat bordir yang berkaitan dengan *top*, bordir ini menggambarkan tentang Zainuddin dan Hayati saat masih bersama dan bersatu. Sedangkan pada *top* terdapat bordir yang mengisahkan tentang Zainuddin yang telah ditinggal selamanya oleh Hayati, yang kemudian Zainuddin mengubah rumahnya menjadi rumah yatim piatu bernama “Hayati” untuk mengenang Hayati dan hal tersebut ia lakukan sebagai bentuk rasa cintanya. Berikut tampilan bordir pada *outer* dan *top* :

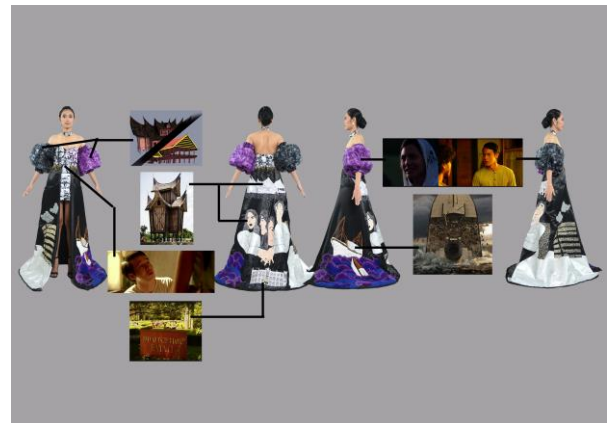


Gambar 7 Hasil Bordir *Ready To Wear Deluxe*
 Sumber : Aribaten, 2020

3. *Haute Couture*



Gambar 8 Hasil Akhir *Haute Couture*
 Sumber : Aribaten, 2020



Gambar 9 Metafora *Haute Couture*
 Sumber : Aribaten, 2020

Lengan *Haute Couture* menggunakan dua warna berbeda sebagai pemvisualisasian perbedaan suku kedua orangtua Zainuddin yang membuat Zainuddin dianggap tidak bersuku. Lengan dilapisi organza yang di *print* menggunakan desain *textile* yang sama seperti *bustier*. Pada lengan ini dibuat dua lapisan, lapisan pertama menggunakan kain selena atau *princess*, dan dilapisi luarnya menggunakan kain organza yang telah di *print* menggunakan desain *textile* yang sama seperti desain pada *bustier*. Perpaduan kain ini untuk memunculkan kesan tiga dimensi, yang dimana kain organza ini bersifat tembus pandang, hal ini dilakukan sebagai pemvisualisasian dari tema yang diambil yaitu perfilman Indonesia. Pengambilan perbedaan warna ungu dan hitam didasari oleh pakaian adat kedua orangtua Zainuddin. Ayah Zainuddin digambarkan dengan warna hitam, dan Ibu Zainuddin digambarkan dengan ungu karena Ibu Zainuddin merupakan janda yang ditinggal wafat oleh suaminya. Di bagian pinggang dari bustier terdapat peniti sebagai bentuk penggambaran hati Zainuddin yang hancur tertusuk oleh penghianatan Hayati di masa lalu.

Bagian ekor didesain dengan menceritakan Zainuddin dan Hayati yang masih saling mencintai namun tidak dapat bersatu. Terdapat empat penggambaran karakter, karakter yang berada disebelah kiri merupakan pemvisualisasian Hayati, dan dua karakter yang berada di sebelah kanan merupakan pemvisualisasian Zainuddin. Dibagian terluar, karakter Zainuddin dan Hayati digambarkan saling berpegangan namun saling memalingkan wajah, hal ini menggambarkan bahwa keduanya masih saling mencintai namun tidak dapat bersatu. Pada bagian dalam, karakter

digambarkan saling bertolak belakang, ini mengisahkan bahwa keduanya tidak dapat berada dalam kehidupan yang saling menyatu. Kedua karakter Zainuddin dan Hayati dibuat menjadi raut wajah sedih, hal ini dikarenakan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini termasuk *sad ending* atau dapat dibilang karakter utama yaitu Zainuddin, cintanya berakhir dengan tidak bahagia. Bagian kiri ekor terdapat kapal yang menggambarkan kapal Van Der Wijck yang tenggelam, air laut dan ombak menggunakan pencampuran antara warna biru laut dan ungun sebagai pemanis. Dibagian kanan ekor menggambarkan kehidupan Zainuddin di Batavia. Dibagian bawah dari penggambaran Zainuddin dan Hayati terdapat rumah mewah bak istana milik Zainuddin yang diubah menjadi rumah yatim piatu bernama "Hayati" sebagai media untuk mengenang Hayati. Sedangkan dibagian atasnya terdapat rumah adat Minangkabau dan rumah adat Bugis Makassar sebagai bentuk pemvisualisasian dari perbedaan suku yang membuat Zainuddin dan Hayati tidak dapat bersatu. Hal ini termasuk dalam *keyword* pedang bersilang. Pedang bersilang pada rumah Gadang ini merupakan perlambangan dari penganut keras adat bagi orang yang tinggal didalamnya. Zainuddin yang merupakan anak dari Ayah bersuku Minangkabau, dan Ibu bersuku Bugis ini tidak dianggap oleh kedua suku tersebut, hal ini dikarenakan bahwa menurut suku Ibunya, anak mengikuti keturunan suku dari Ayahnya, sedangkan di suku Ayahnya, anak mengikuti keturunan suku dari Ibunya. Karena ketidakjelasan asal-usul Zainuddin inilah dia dianggap tidak bersuku dan tidak direstui oleh keluarga Hayati.

Desain *textile* pada *bustier* terdiri atas dua *scene*. *Scene* pertama menceritakan tentang Zainuddin dan Hayati yang saling mengikat janji sebelum kepergian Zainuddin. Hayati memberi selendangnya sebagai tanda bukti dari sumpah kesetiaan cintanya. Dan pada *scene* kedua menceritakan tentang pengkhianatan Hayati akibat keluarga yang menghendakinya untuk menikah dengan Aziz, hingga akhirnya Zainuddin mengalami gangguan mental. Namun pada akhirnya ia mulai bangkit dan menjadikan pengalaman cinta yang pahit tersebut menjadi sebuah buku yang berjudul "Teroesir". Desain *textile* ini kemudian dijadikan satu dengan penempatan *scene* secara acak yang kemudian di *print* pada kain *microfiber sateen*.

Perbedaan busana ini dibanding busana *Ready To Wear* dan *Ready To Wear Deluxe* dari koleksi "Teroesir" adalah pengerjaan *embroidery* pada ekor yang dibuat helai demi helai dengan benang sulam, dan juga pemilihan warna yang tergolong lebih *strong* dibanding kedua koleksi lainnya.

SIMPULAN

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang menjadi konsep dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini menceritakan kisah cinta antara Zainuddin dengan Hayati yang tak dapat bersatu karena aturan adat suku yang keras pada saat itu. Zainuddin terlahir dari orangtua yang bersuku berbeda, ayah bersuku Minangkabau, dan Ibu bersuku Bugis. Menurut suku Minangkabau, kelahiran anak mengikuti suku Ibunya, sedangkan menurut suku Bugis, kelahiran anak mengikuti suku Ayahnya. Oleh sebab inilah Zainuddin dianggap tidak bersuku orang masyarakat sekitarnya sehingga hubungan percintaannya dengan Hayati tidak mendapat restu dari keluarga Hayati.

Berdasarkan ide tersebut, dibuatlah tiga karya busana yaitu *Ready To Wear*, *Ready To Wear Deluxe*, dan *Haute Couture*. Busana *Ready To Wear* terdiri atas tiga *pieces* yaitu *dress*, *outer*, dan *mini skirt*. Pada *dress* terdapat teknik robek di bagian bawahnya, ini memvisualisasikan kehidupan Zainuddin yang hancur akibat pengkhianatan Hayati. Pada *outer* menggunakan teknik obras luar, hal ini memvisualisasikan Zainuddin yang kembali menyambung kepingan masa lalunya menjadi masa depan yang baru. Terdapat juga tali bersilang di bagian belakang *outer*, bagian ini menyimbolkan pedang bersilang pada rumah adat Minangkabau yang mengartikan pemeluk keras adat, yang dimana hal ini menjadi penyebab utama hubungan Zainuddin dan Hayati tidak dapat bersatu. Pada bagian *mini skirt* terdapat kantong berbentuk seperti kapal yang tenggelam terbelah menjadi dua, hal ini menggambarkan *scene* terakhir saat Hayati tenggelam. Busana *Ready To Wear Deluxe* terdiri atas tiga *pieces* yaitu *top*, *outer*, dan *pants*. Pada outernya menggunakan jenis kerah semi jas, menggunakan teknik obras luar dan juga *fabric printing* di bagian lengannya. Pada bagian belakang *outer* menggunakan teknik bordir yang menggambarkan Hayati dengan lubang disampingnya yang berhubungan dengan *top*. Pada *top* terdapat bordir dibagian belakangnya. Antara

bordir yang terdapat pada *outer* dan *top* saling berkaitan, pada saat di gunakan bersamaan maka bordir ini mengisahkan Zainuddin dan Hayati saat masih bersama, sedangkan saat *outer* dibuka maka bordir ini mengisahkan Zainuddin yang telah bangkit, demi mengingatkannya dengan Hayati, ia mengubah rumah mewahnya menjadi panti asuhan bernama Rumah Yatim Hayati. Busana *Haute Couture* terdiri atas tiga *pieces*, yaitu lengan balon dan *gown*. Pada bagian lengan menggunakan dua warna, warna hitam memvisualisasikan baju pernikahan adat Minangkabau, sedangkan warna ungu memvisualisasikan baju pernikahan adat Bugis Makassar. Kedua warna ini sebagai penggambaran diri Zainuddin yang terlahir dari dua suku yang berbeda. Pada bagian ekor terdapat *embroidery* yang menggambarkan kisah Zainuddin dengan Hayati yang masih saling mencintai namun tidak dapat bersatu akibat dari kerasnya pengaruh adat pada zaman itu.

Untuk memperkenalkan produk kepada masyarakat, strategi promosi dapat dilakukan dengan membuat spanduk, pamphlet, dan lain sebagainya. Pemasaran merupakan tahapan menentukan *target market*. Pada tahapan ini, penulis menargetkan kelas menengah keatas dengan usia 14 tahun hingga 30 tahun. Pemasaran akan dilakukan secara *offline* dan *online* dan bekerja sama dengan beberapa mitra bisnis. *Branding* merupakan tahapan penentuan merek pada segmentasi pasar yang terdiri atas bentuk, warna, dan pemilihan warna logo. *J Wear* menjadi logo pada koleksi busana “Teroesir” ini, menggunakan warna hitam sebagai warna yang dapat berlaku untuk segala *gender*, dengan logo berbentuk huruf J dan W yang dikembangkan. Penjualan dengan penentuan harga jual tentunya harus memperhitungkan antara *input* dan *output*. Pada tahap ini penulis mematok 25% dari jumlah pengeluaran per satu *set* busana sebagai harga untuk jasa desain, dan 30 % dari jumlah pengeluaran per satu *set* busana sebagai harga keuntungan.

Tahap produksi adalah tahap pembuatan pakaian yang kuantitasnya disesuaikan dengan pesanan atau *order* pada tahap sebelumnya. Kualitas produksi disesuaikan dengan jenis produk yaitu *Ready To Wear*, *Ready To Wear Deluxe*, atau *Haute Couture*. Sistem produksi yang digunakan

adalah sistem periode jangka pendek (*short run period*) dan sistem periode jangka panjang (*long run period*) sesuai dengan kebutuhan produksi. Selain itu pada tahap bisnis, disini menggunakan bisnis model kanvas menurut Osterwalder & Pigneur yaitu “*Nine Building Blocks*” yang terdiri dari *Value Proportitions*, *Customer Segments*, *Customer Relationship*, *Channels*, *Key Resources*, *Key Activity*, *Key Partnership*, *Cost Structure*, dan *Revenue Stream*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Cora, Raharjo, Gustami, dkk. (2016). *Undagi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Githapradana, W. (2018). *Urbanomad, Sarung Androgyny Sebagai Identitas Mode Indonesia*.
- Gunawan, M. F. (2016). *Perancangan Business Model Canvas sebagai Alternatif Strategi Bisnis Budidaya Ikan Gurame*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hamka. (1984). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: P.T. Tri Handayani Utama.
- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. (2001). *Tradisional*. Direktori Seni.
- Osterwalder, A. (2010). *Business Model Generation*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Soraya, S. (Director). (2013). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* [Motion Picture].
- Yudabakti, I. M. (2007). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.